

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk menanamkan budi pekerti kepada manusia sehingga manusia tersebut beriman dan berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Definisi tersebut adalah pengertian dari pendidikan.¹

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang terdidik akan lebih efektif memajukan bangsanya. Oleh sebab itu kontribusi pendidikan dalam memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan bakat dan potensi manusia sangat besar. Bahkan pendidikan sangat berperan dalam membina keperibadian manusia sesuai dengan nilai-nilai luhur.²

Mengembangkan bakat dan potensi manusia, membentuk karakter, menciptakan peradaban bangsa yang luhur, mencerdaskan kehidupan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., berakhlakul karimah, kreatif, mandiri, sehat, memiliki ilmu, cakap, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta dapat bertanggung jawab merupakan fungsi pendidikan nasional.³

¹ Yuli Anisyah & Siswanto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Islamuna*, 5/2 (Desember, 2018):

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/2076/1313>
(diakses pada 07 Februari 2020), 141.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 15.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Pendidikan bertujuan mengembangkan sisi rohani dan jasmani seseorang. Sisi rohani berindikasi kepada pengembangan akhlak. Sedangkan sisi jasmani berindikasi kepada peningkatan kesehatan dan pengetahuan. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan memiliki penting dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa menjadi manusia berkualitas dari segi spiritual, afektif dan kognitif. Dengan proses pendidikan seorang peserta didik dapat menjadi pribadi berkualitas dari segi spiritual, afektif dan kognitif ditandai dengan adanya kepedulian sosial peserta didik.⁴

Namun, faktanya berbeda dengan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan substansinya merupakan proses untuk membiasakan budi pekerti luhur kepada siswa, justru siswa tidak mencerminkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pernyataan ini dikuatkan dengan tidak adanya kepedulian sosial siswa.

Pendidikan yang seharusnya menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang baik dengan budi pekerti luhur. Namun, pendidikan sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum hanya berhubungan untuk memenuhi kebutuhan ujian dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sosial peserta didik di masyarakat.⁵

⁴ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 84.

⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 61.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa dewasa ini banyak terjadi krisis sosial yang menimpa peserta didik bahkan berbagai lapisan masyarakat. Sehingga mengakibatkan kemerosotan nilai luhur dan norma di masyarakat Indonesia. Kenyataan ini menggambarkan bahwa terdapat kesalahan dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan menunjukkan bahwa peserta didik sangat berpotensi terkena dampak kemerosotan nilai luhur. Bukti yang dirasakan pada saat ini adalah apatisme terhadap sosial, hilangnya empati, serta bersikap individualis tanpa memikirkan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan kecelakaan yang terjadi di daerah Tanjakan Emen Kota Subang Provinsi Jawa Barat. Pada saat terjadinya kecelakaan bus di Tanjakan Emen warga tidak menolong para korban, namun hanya merekam kejadian perkara. Bahkan salah satu korban kecelakaan yang selamat tidak diberikan meminjam *handphone* saat ingin menghubungi kerabat mereka.⁶

Kasus kecelakaan tersebut merupakan salah satu potret yang menunjukkan bahwa karakter kepedulian sosial, moral dan budaya bangsa Indonesia pada saat ini sudah semakin menurun. Dari sinilah tergambar tantangan semakin besar pada masa depan, khususnya pada era industri 4.0 yang dipenuhi dengan kemajuan dan kemudahan teknologi.

Berhubungan dengan itu, pendidikan diharapkan memberikan kecerdasan kepada manusia untuk menyelesaikan masalah tersebut serta

⁶ Agie Permadi, Tanjakan Emen: Mengapa banyak orang hanya menonton, tidak menolong korban kecelakaan?, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43068202>, diakses pada 19-11-2019.

menolak bahaya budaya asing yang dapat mengikis budaya luhur Indonesia.⁷ Untuk mengantisipasi hal tersebut maka pendidikan karakter peduli sosial adalah solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Pendidikan karakter peduli sosial dipandang sebagai sebuah solusi untuk mengatasi masalah tersebut oleh berbagai kalangan akhir-akhir ini. Pendidikan karakter peduli sosial dilakukan dengan memberikan pandangan mengenai empati, tidak individualisme, dan peka sosial kepada peserta didik. Sehingga berbagai kemungkinan negatif di era industri 4.0. dapat diselesaikan dengan melakukan langkah preventif berupa pendidikan karakter peduli sosial.

Pendidikan karakter peduli sosial diharapkan menciptakan keteraturan sosial. Keteraturan sosial dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana hubungan masyarakat berlangsung dengan harmonis sesuai dengan nilai dan budi pekerti yang berlangsung di masyarakat. Ini berarti setiap masyarakat menempati pada suatu pola yang tidak bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai masyarakat.⁸

Terwujudnya keteraturan sosial merupakan wujud dari karakter peduli sosial. Kepedulian terhadap sosial merupakan modal manusia sebagai makhluk sosial dengan empati dan simpati kepada sosial. Dengan begitu ada hubungan timbal balik hubungan empati dan simpati antara manusia dengan manusia yang lain. Hal ini merupakan akibat dari kepedulian sosial.

⁷ Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 150.

⁸ Suparlan Al-Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia* (Malang: Madani, 2015), 49.

Peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap pemikiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial karena relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan pendidikan karakter peduli sosial di Indonesia. Penulis juga tertarik untuk menganalisis pemikiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin karena tidak adanya penelitian terhadap pemikiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin di bidang pendidikan karakter peduli sosial dalam sepengetahuan penulis.

Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik melaksanakan penelitian tesis dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial Menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin Dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq*".

B. Fokus Penelitian

berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shālih al-'Utsaimin dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq* pada pengembangan kompetensi sosial pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pada kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang peneliti paparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq*
2. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq* pada pengembangan kompetensi sosial pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI
3. Untuk menganalisis proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin pada kurikulum 2013.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang peneliti paparkan secara umum ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan terhadap perkembangan pendidikan karakter peduli sosial di Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Penelitian tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ini secara praktis dapat berkontribusi

terhadap Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, masyarakat, dan peneliti sendiri.

a. Bagi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

Diharapkan dengan hasil penelitian tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ini ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang mendalam untuk melaksanakan penelitian selanjutnya seputar konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam pendidikan.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat yang membaca penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi ulang pemahaman tentang pendidikan karakter peduli sosial yang ditawarkan oleh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dalam pemikiran pendidikan karakternya, sehingga hal tersebut dapat diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

c. Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini maka peneliti dapat memahami secara komprehensif konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam perspektif Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan dan kekurangan penjelasan makna terhadap judul tesis, maka penulis memberikan penjelasan terhadap masing-masing istilah yang dianggap penting dalam judul tesis ini. Adapun istilah-istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik untuk membentuk, memupuk serta menanamkan nilai luhur, budi pekerti dan norma yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain serta seluruh warga negara secara universal.⁹

2. Peduli sosial

Peduli sosial adalah suatu tindakan yang memperlakukan sesama manusia dengan sopan santun, toleransi terhadap perbedaan yang terjadi, gotong royong dan melakukan kegiatan yang dapat membantu masyarakat, tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakiti masyarakat, dan selalu membantu orang lain, tidak hanya keinginan namun aksi nyata.¹⁰

Jadi secara keseluruhan peneliti dalam hal ini akan meneliti tentang konsep pendidikan karakter peduli sosial menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam kitab *Makārim al-Akhlāq*. Kemudian menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan kompetensi sosial pada kurikulum 2013.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian pendidikan karakter peduli sosial bukan penelitian yang baru, tapi membahas pendidikan karakter peduli sosial sangat menarik sekali bila dibahas. Ulama-ulama klasik maupun ulama kontemporer telah banyak yang

⁹ Achmad Ryan Fauzi *et.al.*, “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2/2 (Oktober, 2017): <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/2500> (diakses pada 29 Nopember 2019), 28.

¹⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

mengkaji secara jelas dan panjang lebar dalam membahas tentang pendidikan karakter.

Guna memperjelas dan memberikan diferensiasi penelitian yang akan diteliti oleh penulis, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter peduli sosial, sebagai berikut

1. *Pendidikan Akhlaq Dalam Pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muinudin, salah satu mahasiswa program studi PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2008. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin memandang Pendidikan Akhlak menjadi dua hal, yaitu pertama, Akhlak untuk berinteraksi dengan Allah yaitu berupa menerima semua berita dari Allah dengan mempercayainya, menerima hukum Allah dengan cara melaksanakandan menerima takdir Allah dengan sabar dan rela. Kedua, Akhlak berinteraksi dengan makhluk yaitu tidak mengganggu, bersikap dermawan, bersikap ramah. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu tabiat dan hasil membiasakan diri. Adapun akhlak yang berupa tabi'at adalah lebih utama, karena merupakan karakter bawaan manusia dan dapat dipraktikkan dengan mudah dalam setiap kondisi sedangkan akhlak dari hasil pembiasaan seringkali hilang dalam kondisi tertentu.¹¹

¹¹ Muinudin, "*Pendidikan Akhlaq Dalam Pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*" (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2008)

2. *Pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Tentang Pendidikan Islam*. Adapun penelitian ini dilakukan oleh Fatih Muarrikh, salah satu mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu landasan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunnah dan ijma. Pendidikan berfungsi adalah untuk mengerti dan mengamalkan ilmu yang diserap dari al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan bertujuan untuk beribadah dengan baik. Lingkungan pendidikan yang mempengaruhi peserta didik adalah keluarga, masjid, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi. Pendidik dan peserta didik dalam pandangannya harus menghiasi diri dengan kualitas yang baik dan akhlak yang luhur.¹²
3. *Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*. Penelitian ini dilakukan oleh Ricky Satria Wiranata, salah satu mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta pada tahun 2019 dengan menggunakan jenis penelitian pustaka. Penelitian tersebut menghasilkan temuan-temuan dengan kesimpulan yaitu pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah cinta kasih dan peduli satu sama lain. Menurut KH. Ahmad Dahlan hati yang suci dan *welas asih* adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan

¹² Fatih Muarrikh, "*Pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Tentang Pendidikan Islam*", (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018)

dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.¹³

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pendidikan Akhlaq Dalam Pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin</i>	Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin memandang Pendidikan Akhlak menjadi dua hal, yaitu pertama, Akhlak untuk berinteraksi dengan Allah yaitu Kedua, Akhlak berinteraksi dengan makhluk Akhlak terbagi menjadi dua yaitu tabiat dan hasil membiasakan diri.	Penelitian ini juga meneliti tentang pandangan Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin	Penelitian ini tidak hanya meneliti tentang interaksi dengan sosial namun juga interaksi dengan Allah. Adapun penelitian yang diteliti oleh penulis berfokus kepada interaksi dengan sosial yang puncaknya menyebabkan karakter peduli sosial.
2	<i>Pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Tentang Pendidikan Islam</i>	Landasan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur’an, sunnah dan ijma. Pendidikan berfungsi adalah untuk mengerti dan mengamalkan ilmu yang diserap dari al-Qur’an dan Sunnah. Pendidikan bertujuan untuk beribadah dengan baik. Lingkungan pendidikan yang mempengaruhi peserta didik adalah keluarga, masjid, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi.	Penelitian ini juga meneliti tentang pandangan Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin	Penelitian ini menelaah pemikiran Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin tentang pendidikan Islam secara umum. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis berfokus kepada pendidikan karakter peduli sosial.

¹³ Ricky Satria Wiranata, “Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah,” *Jurnal Saliha*, 2/1 (Januari, 2019): <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/22> (diakses pada 07 Februari 2020), 101-146.

		Pendidik dan peserta didik dalam pandangannya harus menghiasi diri dengan kualitas yang baik dan akhlak yang luhur.		
3	<i>Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah</i>	Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah cinta kasih dan peduli satu sama lain. Menurut KH. Ahmad Dahlan hati yang suci dan <i>welas asih</i> adalah kesedian menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran di dunia maupun di akhirat.	Dalam penelitian terdahulu ini, memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu memaparkan tentang pendidikan karakter peduli sosial.	Penelitian ini memaparkan konsep menurut KH Ahmad Dahlan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah memaparkan konsep menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah merupakan serangkaian prosedur penelitian berusaha mendeskripsikan objek penelitian dengan cara mengamati objek tersebut.¹⁴

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian pustaka. Peneliti bertujuan untuk menggunakan dan

¹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

memanfaatkan sumber perpustakaan guna mendapatkan data dan hasil penelitian serta peneliti tidak melakukan riset lapangan dan hanya bergantung kepada pustaka. Penelitian pustaka umumnya dilakukan oleh ilmuan dari berbagai disiplin ilmu, utamanya ilmuan yang sangat bergantung kepada literatur perpustakaan.¹⁵

2. Sumber Data

Berhubung penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka maka seluruh sumber data yang digunakan yaitu berupa data tertulis yang merupakan sumber-sumber yang bersifat pustaka, yaitu meliputi semua sumber data primer dan semua data sekunder. adapun penjelasan sumber data primer dan sumber data skunder sebagaimana berikut:

a. Sumber data primer

Sebagai sumber data primer yang merupakan rujukan utama dalam penelitian ini yaitu kitab *Makārim al-Akhlāq*, sebuah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah rujukan-rujukan yang dapat mendukung serta melengkapi sumber referensi utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Melihat penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka maka peneliti menggunakan teknik dokumenter, yang memanfaatkan sebanyak-banyaknya buku atau literatur yang sudah ada

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

sebelumnya. Di antara kegiatannya adalah mencari data berupa catatan, buku, transkrip, koran, kitab, buletin, prasasti dan lain-lain.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan merupakan bahan mentah, maka tahap selanjutnya adalah menganalisisnya melalui metode yang cocok dengan data yang didapat. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu analisis isi. Analisis isi adalah sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan menarik sebuah kesimpulan yang replikatif dari sebuah data yang diteliti dengan berdasarkan konteks data tersebut.¹⁶

Peneliti memulai penelitian dengan mempeleajari sumber data primer yaitu kitab *Makārim al-Akhlāq*. Kemudian data tersebut selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan melakukan analisis agar data yang didapatkan dapat memberikan jawaban kepada masalah yang sedang diteliti. Dalam melakukan pengolahan sebuah data peneliti menyajikan dalam bentuk yang sistematis guna menjawab permasalahan yang dirumuskan. Baru setelah itu membuat abstraksi. Langkah selanjutnya menyusun dalam bentuk satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan. Tahap terakhir adalah memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari proses penelitian yang diolah menjadi sebuah teori sementara.

¹⁶ Vience Mutiara Rumata, "Analisis Isi Kualitatif Twitter," *Jurnal Pikom*, 18/1 (Juni, 2017): <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkp/article/view/840> (diakses pada 08 Februari 2020), 8.

Penulis kemudian mendeskripsikan dalam bentuk mengutip secara langsung dan secara tidak langsung dalam bentuk bahasa penulis dengan tidak mengurangi esensi kemudian meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang konsep pendidikan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan karakter peduli sosial. kemudian penulis memberikan interpretasi sesuai dengan kecenderungan teks yang diinginkan